Tafhim Al-'Ilmi : *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* ISSN: 2252-4924, e-ISSN: 2579-7182
Terakreditasi Nasional SK No : 148/M/KPT/2020 Volume 14, No. 2 Maret 2023

Profesi Guru di Era Society 5.0 Pasca Pandemi Covid-19

Achmad Muzammil Alfan Nasrullah
Mohammad Imam Sufiyanto
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura
Email : alfannasrul74@gamil.com

Abstract

Amid the improvement of the teacher education system, it will be required with several significant challenges during the era of society 5.0 and after the Covid-19 pandemic, which is still not improving, causing teachers to have to adapt to social technology by applying the Blended Learning system. The teaching profession requires skills that are also based on the concepts and theories of science, also requiring expertise in the field they are engaged. This study aims to discover the challenges of teacher professional ethics that enter technological developments in the era of Society 5.0 after the Covid-19 pandemic. The research method is descriptive qualitative by analyzing directly from the source with a purposive sampling technique which is continued by data collection, observation, interviews, and documentation. The sample used is teachers who actively teach at two levels of education, namely at the MI level and MTS, located in the Sumber Batu area, Pamekasan Regency. The results showed that the teaching profession in society 5.0 after the Covid-19 pandemic revealed that (1) the teaching profession began to adapt to the development of social media, which continues to increase and varies, (2) the teaching profession after the Covid-19 pandemic must also adapt to the existence of a Blended Learning system that has a combination of face-to-face meetings with online systems.

Keywords : system, technology, education, profession

Pendahuluan

Profesi dalam bidang pendidikan merupakan suatu bidang yang memerlukan aspek profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Untuk bisa memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan diperlukan para pendidik yang profesional. Untuk dapat menopang dengan pengelola pendidikan yang Profesional pula dan perlu kebersamaan dalam menjalankannya.Memperhatikan ciri-ciri mendasar tentang Profesi dan arah pengembangan Profesi serta pembinaan tenaga Profesional, dikonsepsi dengan adanya komponen-komponen pokok yang membentuk Profesi itu dalam konsep atau teori, praktek dan praktisnya [1]. Ada tiga komponen Profesi yang membentuk trilogi profesi pada umumnya, yaitu: Dasar keilmuan, Substansi Profesi, dan Praktek Profesi.

Pasca dari adanya penyebaran covid-19 terutama dalam dunia pendidikan cukup signifikan dampaknya, yaitu salah satunya adanya budaya untuk jabat tangan sebagai

[1] Sutrisna Wibawa, "Pendidikan Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Academia.edu* 8, no. 2 (2018): 1–10.

tanda taqdim seorang siswa terhadap guru yang dimuliakan. Jabat tangan atau juga dikenal salaman sebagai gestur umum yang sudah menjadi tradisi untuk menyambut kedatangan dan kepulangan dari peserta didik. Belakangan kebiasaan ini mulai dihindari, banyak guru yang kebingungan agar pembelajaran tetap bisa berjalan senormal mungkin dan para siswa tidak jenuh selama belajar baik dari rumah, maupun juga di sekolah [2]. Salah satu dari favorit para guru untuk mengisi kegiatan yang produktif bagi siswa adalah dengan memberikan latihan soal, terbukti para siswa menyukainya dan para siswa bisa memanfaatkan waktu pada pembelajaran di rumah dengan lebih efisien dan menyenangkan, namun sistem pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan sistem *Blended Learning* [3].

Dalam dunia pendidikan adanya Virus Corona ini pemerintah mengeluarkan aturan bahwa proses pendidikan dan juga pembelajaran pada setiap tingkat satuan pendidikan dilakukan di rumah dengan pendampingan orang tua. Pendampingan pembelajaran yang dilakukan di rumah menuntut orang tua terlebih seorang ibu untuk memaksimalkan perannya dalam menerapkan berbagai jenis dan model pola asuh yang paling tepat untuk mendampingi putra-putrinya di rumah terutama jika mereka yang juga masih berusia pra-sekolah (3-6 tahun, TK /PAUD) dan tingkat sekolah dasar (7- 12 tahun), karena pada usia-usia ini anak masih bersifat unik dan egosentris, ingin menang sendiri, anak bersifat aktif dan energik, anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, agak susah untuk bisa diatur, tapi masa ini merupakan masa belajar yang paling potensial [4].

Minat, bakat, kemampuan dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual.Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk kepribadian anak didik guna menyiapkan dan mengembangkan juga sumber daya yang dimiliki masing-masing dari peserta didik.

[2] W B Sulfemi, "Kemampuan Pedagogik Guru" 1, no. 1 (2019): 75–86, https://osf.io/preprints/inarxiv/wnc47/.
[3] Bayu Kurniawan and Agus Purnomo, "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Google Classroom Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Online Bagi Guru Matapelajaran IPS" 4, no. 1 (2020): 1–9.
[4] Desi Eri Kusumaningrum, Raden Bambang Sumarsono, and Imam Gunawan, "Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran, Kepemimpinan Perubahan, Kepemimpinan Spiritual, Budaya Sekolah, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Mengajar Guru," *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 3 (2020): 198–219.

Demikian besar tugas dan tanggung jawab guru, sehingga dibutuhkan sikap dan perilaku yang bisa menjadi teladan bagi anak didiknva. Guru profesional harus menjadikan anak didik sebagai mitra pembelajaran, karena harapan mereka adalah menjadi manusia berakhlak, kreatif dan inovatif untuk meraih cita-citanya [5].

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa guru dimasa pasca pandemi covid-19 juga harus benar-benar menyesuaikan dengan pola pembelajaran berupa pembelajaran *Blended Learning*. Penelitian dari [6] ini membuktikan bahwa sitem pembelajaran *Blended Learning* dapat digunakan dalam pembelajarannya secara daring maupun luring, penggunaan teknologi dengan media sosial di Era society 5.0 membuktikan bahwa pendidik juga harus mampu belajar dan beradaptasi dengan segala kemungkinan pembelajaran yang tidak menentu, diperkuat dengan adanya penelitian [7] bahwa pasca pandemi dan munculnya varian baru yang tidak menentu, maka para pengajar juga perlu dalam belajar baik secara otodidak ditengah ketidakpastian pembelajaran dan wabah covid-19 yang tidak menentu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu untuk menggali, memahami dan menjelaskan arti fenomena atau peristiwa yang berkaitan dengan dinamika kehidupan dari profesi guru di era society 5.0 setelah pandemi covid-19 berjalan dua tahun. Informannya adalah semua guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang ini berada di daerah Sumber Batu, Kabupaten Pamekasan. Guru yang diwawancarai merupakan guru yang aktif mengajar di dua jenjang pendidikan tersebut [8].

---

[5] Deassy May Andini and Endang Supardi, "Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 148.

[6] Dewi Surani, "Studi Literatur: Peran Teknolog Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (2019): 456–469.

[7] Darwin Effendi and Achmad Wahidy, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2019): 125–129, https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2977/2799.

[8] Yus Mochamad Cholily, Windy Tunas Putri, and Putri Ayu Kusgiarohmah, "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0," *Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika (SNP2M) 2019 UMT* (2019): 1–6, http://jurnal.umt.ac.id/index.php/cpu/article/view/1674/1068.

Metode pengumpulan datanya adalah *purposive sampling* teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa responden dimana sebagai sumber data. Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data dilakukan dalam analisis data. Kemudian untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber data yaitu berguna dalam menguji kredibilitas data yang telah dilakukan dengan mengecek melalui sumber data. Sumber data yang diuji kredibilitas datanya di antaranya dari sumber data yakni guru yang aktif mengajar di dua jenjang pendidikan yaitu MI dan MTS serta beberapa dokumentasi yang diperoleh. Sehingga dapat dicroscek kebenarannya terhadap sumber data yang dimaksud dan dapat diketahui bahwa kredibilitas dari data merupakan sumber keterangan dari guru yang berada dikawasan Sumber Batu, Kabupaten Pamekasan[9].

Pembahasan

Profesi Guru Mulai Beradaptasi dengan Media Sosial

Secara etimologi, istilah Profesi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Profession* atau Bahasa Latin yaitu *Profecus*, yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, Profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan keguatan praktis, bukan pekerjaan manual. Jadi suatu profesi harus memiliki 3pokok penting yaitu, pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik [10].

Menurut pakar bidang pendidikan Zakiah Daradjat, Guru adalah pendidikan Profesional. Karena guru telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak-anak. Definisi ini cakupan maknanaya sangat luas, mengajar apasaja

[9] Ahmad Prananosa Adisel, Gawdy, "Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Yang Sangat Berpengaruh Dalam Media Sosial Pada Masa Pandemi Covid 19," *ALIGNMENT : Journal of Administration and Educational Management* 3, no. 1 (2020): 1–10, https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/ALIGNMENT/article/view/1291.
[10] Mahyuddin Barni, "Tantangan Pendidik Di Era Millennial," *Transformatif* 3, no. 1 (2019): 99–116.

bisa disebut Guru, sehingga ada sebutan Guru Ngaji, Guru Silat, Guru Olahraga dan Guru lainnya. Dalam dunia pendidikan, sebutan Guru dikenal dengan sebagai pendidikan dalam jabatan. Pendidik jabatan yang dikenal banyak orang adalah Guru, sehingga banyak pihak mengidentikkan pendidikan dengan Guru [11].

Dalam pengertian secara umum, orang juga tidak mengalami kesulitan untuk menjelaskan siapa itu Guru dan bagaimana sosok seorang Guru. Dalam pengertian ini makna Guru selalu dikaitkan dalam Profesi yang berkaitan dengan pendidikan anak disekolah, Lembaga Pendidikan, dan mereka harus benar-benar menguasai bahan ajar yang terdapat didalam suatu kurikulum. Secara umum, baik sebagai pekerjaan ataupun sebagai Profesinya, Guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting dan sangat berarti. Guru, siswa, dan juga kurikulum merupakan tiga komponen penting dalam sistem pendidikan. Ketga komponen pendidikan itu, merupakan *Conditio sine quanon* atau syaray mutlak dalam proses pendidikan disekolah. Profesi Guru merupakan sebuah Profesi yang ideal jika dibandingkan dengan Profesi bidang lainnya [12].

Dalam perkembangan di era society 5.0 guru juga harus mampu bersaing dan beradaptasi terhadap berbagai kemungkinan pendidikan dimasa yang akan datang, karena pendidik merupakan fasilitator dari kegiatan pembelajaran di kelas, maka untuk itu penyesuaian terhadap berbagai perkembangan teknologi akan terus meningkat dan perlu juga dalam mempelajari berbagai teknik dan metode dalam pembelajaran yag semakin tidak menentu [13]. Teknologi pembelajaran yang terus meningkat akan mengubah pola kebiasaan dari pengajar dan siswa dalam belajar ditengah ketidakpastian dalam aspek pembelajaran baik secara tatap muka maupun daring. Hal ini dapat terlihat pada Grafik 1.1 Tentang penggunaan teknologi dari masyarakat yang ada di Indonesia.

[11] Delila Sari Batubara, "Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru SD/MI (Potret, Faktor-Faktor, Dan Upaya Meningkatkannya)," *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2017): 48–65.
[12] Kasinyo Harto, "Tantangan Dosen Ptki Di Era Industri 4.0," *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): 1–15.
[13] Ferdinandus Bele Sole and Desak Made Anggraeni, "Inovasi Pembelajaran Elektronik Dan Tantangan Guru Abad 21," *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* 2, no. 1 (2018): 10.

Grafik 1.1 Penggunaan Teknologi Bagi Masyarakat Indonesia

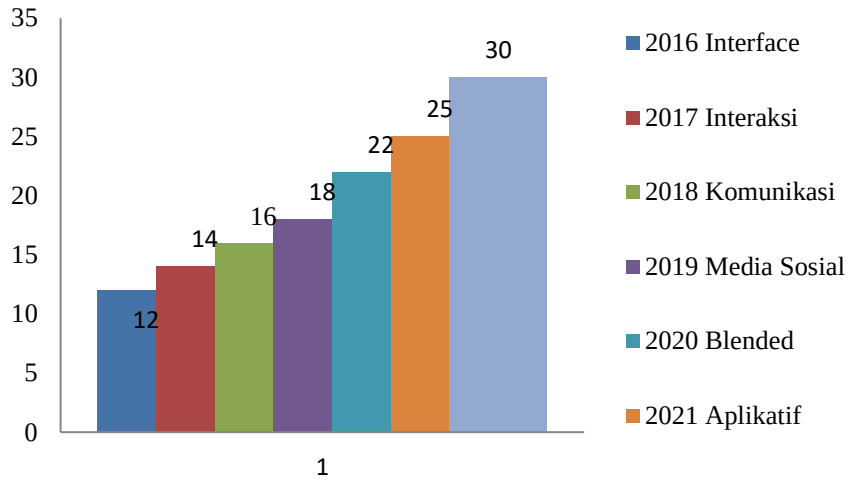

Sumber : [14]

Diketahui bahwa dari grafik tentang penggunaan teknologi dari masyarakat yang ada di Indonesia terlihat bahwa dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2022 penggunaan teknologi dari tahun 2016 terkait Interface hanya tatap muka, sebesar 12 persen, kemudian dilanjutkan pada tahun 2017 yaitu terkait teknologi interaksi adalah sebesar 14 persen, pada tahun 2018 yaitu terkait komunikasi yaitu sebesar 16 persen dan tahun 2019 berkaitan dengan perkembangan media sosial yaitu sebesar 18 persen, dan juga terjadi ada wabah pandemi covid-19 maka teknologi pembelajaran terkait *Blended Learning* meningkat yaitu sebesar 22persen, serta pada tahun 2021 pembelajaran bersifat aplikatif yaitu sebesar 25 karena pandemi masih berlangsung dan virus corona masih berkembang, akhirnya ditahun 2022 teknologi kecerdasan buatan (*Artifisial Intelegensi*) maka kenaikan penggunaan teknologi yaitu sebesar 30 persen mengalami peningkatan dalam penggunaan dan perkembangan teknologi karena seiring dengan adanya perkembangan zaman diera society 5.0 yang terus memanjakan manusia dalam penggunaan teknologi [15].

[14] Syaharuddin, "Menimbang Peran Teknologi Dan Guru Dalam Pembelajaran Di Era COVID-19," *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China pada Kasus Covid-19 di Kompas.com* 68, no. 1 (2020): 1–12, http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024.
[15] Sole and Anggraeni, "Inovasi Pembelajaran Elektronik Dan Tantangan Guru Abad 21."

Profesionalisme guru merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri. Profesionalisme tidak hanya karena factor tuntutan dari perkembangan zaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia [16]. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk Melaksanakan sebuah tugas.Pada hakekatnya pembinaan professionalism guru ditekankan pada tiga kemampuan dasar, yaitu: kemampuan profesi, kemampuan pribadi dan kemampuan sosial [17].

Karena guru adalah sebagai panutan serta sebagai orang tua yang mengayomi dan mengasuh siswa-siswinya yang berada di lingkungan formal. sejalan dengan profesional guru tugas utamanya adalah untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dijalur pendidikan formalnya. Guru juga memiliki peran yang bersifat multi fungsi,lebih dari sekedar yang kita tuangkan pada produk hukum tentang guru [18].

Tujuan pendidikan yang diajarkan guru jelas harus menampakkan terjadinya perubahan dalam diri siswa-siswi dan yang tidak tahu menjadi tahu,dari yang sulit menjadi mudah,dari tidak paham menjadi paham,dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak terarah menjadi terarah. Disamping itu dapat membangkitkan motivasi belajar [19].

Profesi Guru Tantangan di era Society 5.0 pasca pandemi

[16] Totok Harjanto and Dimas Septian Eko Wahyu Sumunar, "Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan: Studi Kasus Implementas Elok (E-Learning: Open for Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners," *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 5, no. 1 (2018): 24, http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index.

[17] Husnul Fuadi et al., "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 108–116.

[18] M.A Ghufron, "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan," *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018* 1, no. 1 (2018): 332–337.

[19] Puspita Sari, "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keragaman Dalam Memilih Media," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 42–57.

Perkembangan penggunaan teknologi komputer pada abad 21 ini memiliki efek atau pengaruh terhadap pendidikan di Indonesia. Penggunaan teknologi untuk memperbaiki pendidikan akan membawa manfaat untuk masa depan di semua bidang masyarakat. Peran pendidik dalam proses mengajar di sekolah tidak seragam, namun bergantung pada karakteristik kelembagaan, konsepsi pengajaran dan pembelajaran, pengalaman individu, dan tipe kepribadian guru. Dalam proses pembelajaran, menyoroti pentingnya sumber daya teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digunakanuntuk pengembangan konten yang menekankan pentingnya guru sebagai mediator proses ini [20].

Pada era society 5.0 inilah banyak dari guru juga bisa memanfaatkan pembelajaran menggunakan teknologi digital untuk proses belajar mengajar. Guru bisa mencari bahan ajar melalui internet, memanfaatkannya secara online, memanfaatkan media sosial untuk pendidikan, dan masih banyak hal lain yang bisa dilakukan dalam hal pemanfaatan teknologi. Selain itu pada abad 21 ini guru bisa memanfaatkan pembelajaran menggunakan teknologi digital. Salah satunya yaitu dengan pembelajaran jarak jauh [21]. Pembelajaran jarak jauh adalah cara belajar jarak jauh tanpa bertatap muka langsung dengan seorang guru dikelas. Jadi pembelajaran jarak jauh ini guru memberikan materi dan tugas melalui web atau internet kepada siswa tanpa bertatap muka langsung dengan seorang guru dikelas atau disebut juga belajar online. Siswa bisa belajar menggunanakan teknologi digital berupa komputer, tablet dan perangkat mobile lainnya [22].

Profesi dari guru juga bisa memanfaatkan pembelajaran menggunakan teknologi digital ini dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk membuat video pembelajaran atau membuat aplikasi android (membuat game). Jadi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan teknologi yang ada dan membuat siswa tersebut bisa mengikuti perkembangan abad 21 ini. Pada abad 21 guru juga bisa memanfaatkan pembelajaran menggunakan teknologi digital ini dengan memanfaatkan

[20] Ferry Doringin, Nensi Mesrani Tarigan, and Johny Natu Prihanto, "Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Teknologi Industri dan Rekayasa (JTIR)* 1, no. 1 (2020): 43–48.
[21] Heri Susanto, *Buku Profesi Keguruan*, 2020.
[22] Syaharuddin, "Menimbang Peran Teknologi Dan Guru Dalam Pembelajaran Di Era COVID-19."

media sosial. Sebagai seorang guru maka sikap dan tingkah laku gurunya akan dilihat dan ditiru oleh peserta didiknya. Untuk itu guru juga harus bisa belajar memanfaatkan media sosial untuk Pendidikan seperti membuat kuesioner atau soal *online* menggunakan media sosial seperti facebook, twitter dan sejenisnya [23]. Kompetensi profesional guru adalah seperangkat pengetahuan, ketramiplan, pengalaman yag dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya (jabatan atau pekerjaannya) sebagai guru. Kompetensi profesional merupakan suatu keharusan dimiliki oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Islam kompetensi profesional guru mencakup tiga hal yaitu personal-religius, sosial-relegius, dan sosial-relegius (Muhaimin, 1993:173). Kompetensi tersebut dapat dijabarkan dalam kompetensi sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menguasai materi yang diajarkan
2. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan melalui interaksi edukas

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat pengetahuan, ketramiplan, pengalaman yag dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya (jabatan atau pekerjaannya) sebagai guru. Kompetensi profesional merupakan suatu keharusan dimiliki oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Islam kompetensi profesional guru mencakup tiga hal yaitu personal-religius, sosial-relegius, dan sosial-relegius (Muhaimin, 1993:173). Kompetensi tersebut dapat dijabarkan dalam kompetensi sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menguasai materi yang diajarkan
2. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan melalui interaksi edukas

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat pengetahuan, ketramiplan, pengalaman yag dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya (jabatan atau pekerjaannya) sebagai guru.

Kompetensi profesional merupakan suatu keharusan dimiliki oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

[23] I Ketut Widiara, "Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital," *Purwadita* 2, no. 2 (2018): 50–56.

Menurut Islam kompetensi profesional guru mencakup tiga hal yaitu personal-religius, sosial-relegius, dan sosial-relegius (Muhaimin, 1993:173). Kompetensi tersebut dapat dijabarkan dalam kompetensi sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menguasai materi yang diajarkan
2. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan melalui interaksi edukas

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat pengetahuan, ketramiplan, pengalaman yag dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya (jabatan atau pekerjaannya) sebagai guru.

Kompetensi profesional merupakan suatu keharusan dimiliki oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Islam kompetensi profesional guru mencakup tiga hal yaitu personal-religius, sosial-relegius, dan sosial-relegius (Muhaimin, 1993:173). Kompetensi tersebut dapat dijabarkan dalam kompetensi sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menguasai materi yang diajarkan
2. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan melalui interaksi edukasi

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat pengetahuan, ketramiplan, pengalaman yag dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya (jabatan atau pekerjaannya) sebagai guru. Kompetensi profesional merupakan suatu keharusan dimiliki oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Islam kompetensi profesional guru mencakup tiga hal yaitu personal-religius, sosial-relegius, dan sosial-relegius (Muhaimin, 1993:173). Kompetensi tersebut dapat dijabarkan dalam kompetensi sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menguasai materi yang diajarkan
2. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan melalui interaksi edukasi

Kompetensi profesional guru adalah dari sejumlah seperangkat pengetahuan, keterampilan, pengalaman yag dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya (jabatan/pekerjaannya) sebagai seorang guru. Kompetensi profesional merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas

pendidikan. Dalam menciptakan dan membentuk kualitas pendidikan tentunya seorang guru perlu berinteraksi dengan siswanya agar mengetahui perkembangannya selama proses belajar mengajar.

Dampak yang dirasakan bukan hanya pada guru tetapi juga para siswa atau pelajar, karena sistemnya yang online belum tentu siswa mengerti dengan penjelasan yang diberikan oleh guru. Belum lagi tidak semua siswa atau pelajar paham sepenuhnya tentang teknologi atau aplikasi-aplikasi yag dikenalkan untuk belajar *online*.

Secara etismologi, kata teknologi (*technology*) berasal dari bahasa Yunani *techne* yang berarti seni, kerajinan, atau keterampilan dan *logia* yang berarti kata, studi, atau tubuh ilmu pengetahuan. Secara terminologis, teknologi merupakan pengetahuan tentang membuat sesuatu. *Technology is the application of knowledge for a practical purpose.* Maksudnya, teknologi adalah aplikasi pengetahuan untuk suatu tujuan praktis. *Technology is a rational discipline design to assure the mastery of man over physical nature, through the application scientifically determined laws* (teknologi adalah suatu disiplin rasional yang didesain untuk memastikan penguasaan manusia terhadap alam fidik, melalui aplikasi hukum-hukum yang ditentukan secara ilmiah [24].

Perkembangan Teknologi informasi terutama perkembangan teknologi informasi dalam bidang komunikasi sedikitnya ada 2 teknologi informasi yang berkembang pesat, pertama telepon seluler atau *Handphone* dan kedua adalah komputer berjaringan internet yaitu komputer yang dapat digunakan untuk menghubungkan seorang dengan orang lain tanpa ada batasan jarak dan waktu. Strategi belajar mengajar menurut J. R David dalam W. Gulo [25] ialah "*a plan, method, or series of aktivities designed to a chives a particular education goal*". Menurut pengertian ini strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselanggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab,

[24] Kurniawan Arizona, Zainal Abidin, and Rumansyah Rumansyah, "Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 64–70.
[25] Sole and Anggraeni, "Inovasi Pembelajaran Elektronik Dan Tantangan Guru Abad 21."

pemberian tugas dan diskusi. Strategi guru dalam mengajar yaitu : (1) Saintis, sebagai seorang guru harus bisa menguasai mata pelajaran yang akan disampaikan pada siswanya, jangan sampai guru tersebut ragu dan takut untuk menyampaikan materi juga kepada siswanya. Artinya guru harus benar-benar menguasai materi yang akan di sampaikan. (2) Pragmatis, menyampaikan materi pelajaran tidak membuat siswa merasa tersinggung atau terhina. Jika terpaksa disampaikan, guru perlu berbasa-basi sebelum menyampaikan materi pelajaran yang mungkin tidak berkenan di hati siswa. (3) Humoris, selama pembelajaran berlangsung guru dapat menyajikan pelajaran diselingi humor dan lelucon. Tujuannya adalah sebagai selingan agar suasana belajar siswa tidak terlalu monoton dan kaku. (4) Strategis, posisi guru adalah posisi strategis dalam pembelajaran di ruang kelas. Oleh sebab itu peran strategis ini memungkinkan guru untuk kreatif menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan. Suasana pembelajaran terkendali dengan baik, hasil belajar dapat diperoleh secara maksimal. (5) Praktis, yang bermakna mudah. Dalam hal ini adalah prinsip kemudahan dalam mengajar sangat diperlukan. Mengajar bagaimana siswa belajar dengan mudah. Menerima materi pelajaran dan mengolahnya dengan mudah.

Martin dan Briggs dalam [26] mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan si-belajar. Ini bisa berupa perangkat keras, seperti HP, komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat-perangkat keras itu. Dengan menggunakan batasan Martin dan Briggs, guru juga termasuk media pembelajaran sehingga merupakan bagian dari kajian strategi penyampaian. Media online, umpamanya, tidak terikat oleh waktu dan ruang. Media ini menyajikan sesuatu yang sudah berlalu dan dapat diulangi.

Kaitan dengan adanya strategi penyampaian, Dibedakannya menjadi enam: pembelajaran kelas besar, pembelajaran perseorangan, pembelajaran kelompok kecil, belajar mandiri, belajar/praktek di lapangan kerja, dan belajar di rumah; dengan media pembelajaran, serta mengaitkan kedua hal ini dengan jenis kegiatan belajar, metode pembelajaran, dan peranan guru. Komunikasi antara guru dan siswa tidak hanya sebatas di dalam ruangan kelas, mereka bisa belajar dan berinteraksi dimana saja. Email, facebook, twitter dan blog ini menjadi media komunikasi interaktif pembelajaran jarak

[26] Cholily, Putri, and Kusgiarohmah, "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0."

jauh antara siswa dan guru serta dengan komunitas lainnya di seluruh dunia. Dengan memanfaatkan media online tersebut maka kegiatan pembelajaran sekarang ini tidak hanya dilakukan di ruang kelas dengan waktu yang terbatas, namun bisa dilaksanakan di mana saja dan kapan saja.

Pemanfaatan teknologi Media Online dalam pembelajaran diharapkan membawa perubahan pula pada pendekatan mengajar dan belajar. Dengan memanfaatkan teknologi dan informasi (media online)tersebut, pembelajaran dapat dibuat menjadi jauh lebih menarik, efektif dan efisien jika dirancang dengan baik. Dibalik semua kelebihan dari alat peraga maya online ini, maka beberapa kemungkinan yang perlu diantisipasi dalam pelaksanaannya adalah adanya gangguan jaringan yang menyebabkan proses loading tidak lancar, kemudian perhatikan juga tingkat literacy siswa terhadap komputer dan internet, jangan sampai terjadi siswa justru merasa lebih sulit menggunakan alat peraga dikarenakan belum terbiasa dengan program yang digunakan.

Sistem pembelajaran yang secara online tidak menutup kemungkinan ujian juga akan dilaksanakan secara online. Dalam hal ini guu juga harus memikirkan bagaimana antisipasi yang harus dilakukan untuk mencegah kecurangan dalam pelaksanaan ujian. Ujian menjadi tidak sehat dan siswa tidak bisa mandiri. Jadi Guru, siswa dan orang tua sangat berpengaruh dengan belajar online ini. Tugas dari seorang guru:

a. Menyiapkan bahan ajar yang akan diunggah atau disebarkan kepada siswa melalui media atau aplikasi pembelajaran yang dipilih.
b. Guru menentukan media belajar yang sesuai dengan kondisi siswa agar belajar di rumah dapat berjalan secara efektif. Beberapa media yang dapat dipilih antara lain; grup Whatsapp, email, Google Clasroom, atau aplikasi media belajar lain rekomendasi Kemendikbud.
c. Guru mengunggah media pembelajaran berupa modul, tutorial, video, latihan soal, lembar kerja siswa ke media yang telah ditetapkan atau disepakati bersama.
d. Guru wajib memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan siswa.
e. Guru memeriksa dan melakukan evaluasi atas proses pembelajaran daring atau belajar di rumah ini untuk mendapatkan umpan balik hasil pembelajaran.

Sedang tugas siswa:

a. Siswa mempelajari bahan atau materi mata pelajaran diunggah guru melalui media yang telah disepakati.
b. Siswa dapat melakukan diskusi dengan guru melalui media online jika masih ada hal yang kurang jelas dari materi yang diberikan.

Tugas orang tua:

a. Memastikan siswa melaksanakan kegiatan belajar di rumah masing-masing dan membatasi izin kegiatan di luar rumah.
b. Melakukan koordinasi dengan wali kelas, guru atau sekolah.
c. Membantu siswa menerapkan pola hidup bersih sehat (PHBS) di rumah.

Semua kejadian dan peristiwa di dunia ini tentu memiliki hikmah yang dapat kita petik. Kita berfikir positif dalam menghadapi wabah virus Corona serta berikhtiar mencegahnya. Hikmah positif pun dapat kita ketahui seperti disimak di beberapa media online atau pun lewat media sosial. Hikmah yang dapat diambil seperti para guru menjadi lebih mahir membuat dan menyusun materi pembelajaran daring. Para siswa menjadi biasa memanfaatkan smartphone dalam mengerjakan tugas daring.

Kesimpulan

Diera society 5.0 merupakan fase/tahap dimana teknologi memegang peranan penting dalam peningkatan profesi guru dimana guru harus bisa beradaptasi dengan berbagai macam teknologi yang telah berkembang pesat untuk dapat memfasilitasi pertemuan dari tatap muka dengan model pembelajarannya *Blended Learning*, karena pertemuan tatap muka antara peserta didik dan pendidik sangat dibatasi akibat masih merebaknya virus covid-19 yang bisa sewaktu-waktu akan menjadi lonjakan kembali kematian dari manusia akita terinfeksi virus corona ini.

Pada perkembangan ini guru bisa memanfaatkan pembelajaran menggunakan teknologi digital untuk proses belajar mengajar. Guru bisa mencari bahan ajar melalui internet, memanfaatkannya secara online, memanfaatkan media sosial untuk pendidikan, dan masih banyak hal lain yang bisa dilakukan dalam hal pemanfaatan teknologi. Tantangan di Era society 5.0 dengan adanya persaingan teknologi yang mampu memanjakan manusia, maka akan dapat memfasilitasi setiap pekerjaan manusia

dan sangat prkatis baik dari segi pembelajaran maupun dari media pembelajaran yang dirancang oleh manusia.

Jadi Guru, siswa dan orang tua sangat berpengaruh dengan belajar *online* ini. Tugas dari seorang guru: 1) Menyiapkan bahan ajar yang akan diunggah atau disebarkan kepada siswa melalui media atau aplikasi pembelajaran yang dipilih. 2) Guru menentukan media belajar yang sesuai dengan kondisi siswa agar belajar di rumah dapat berjalan secara efektif. Beberapa media yang dapat dipilih antara lain; grup Whatsapp, email, Google Clasroom, atau aplikasi media belajar lain rekomendasi Kemendikbud. 3) Guru mengunggah media pembelajaran berupa modul, tutorial, video, latihan soal, lembar kerja siswa ke media yang telah ditetapkan atau disepakati bersama. 4) Guru wajib memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan siswa. 5) Guru memeriksa dan melakukan evaluasi atas proses pembelajaran daring atau belajar di rumah ini untuk mendapatkan umpan balik hasil pembelajaran.

Daftar Pustaka

Adisel, Gawdy, Ahmad Prananosa. "Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Yang Sangat Berpengaruh Dalam Media Sosial Pada Masa Pandemi Covid 19." *ALIGNMENT : Journal of Administration and Educational Management* 3, no. 1 (2020): 1–10. https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/ALIGNMENT/article/view/1291.

Andini, Deassy May, and Endang Supardi. "Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 148.

Arizona, Kurniawan, Zainal Abidin, and Rumansyah Rumansyah. "Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 64–70.

Barni, Mahyuddin. "Tantangan Pendidik Di Era Millennial." *Transformatif* 3, no. 1 (2019): 99–116.

Batubara, Delila Sari. "Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru SD/MI (Potret, Faktor-Faktor, Dan Upaya Meningkatkannya)." *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2017): 48–65.

Cholily, Yus Mochamad, Windy Tunas Putri, and Putri Ayu Kusgiarohmah. "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." *Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika (SNP2M) 2019 UMT* (2019): 1–6. http://jurnal.umt.ac.id/index.php/cpu/article/view/1674/1068.

Doringin, Ferry, Nensi Mesrani Tarigan, and Johny Natu Prihanto. "Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Teknologi Industri dan Rekayasa (JTIR)* 1, no. 1 (2020): 43–48.

Effendi, Darwin, and Achmad Wahidy. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2019): 125–129. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2977/2799.

Fuadi, Husnul, Annisa Zikri Robbia, Jamaluddin Jamaluddin, and Abdul Wahab Jufri. "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 108–116.

Ghufron, M.A. "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan." *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018* 1, no. 1 (2018): 332–337.

Harjanto, Totok, and Dimas Septian Eko Wahyu Sumunar. "Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan: Studi Kasus Implementas Elok (E-Learning: Open for Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners." *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 5, no. 1 (2018): 24. http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index.

Harto, Kasinyo. "Tantangan Dosen Ptki Di Era Industri 4.0." *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): 1–15.

Hastini, Lasti Yossi, Rahmi Fahmi, and Hendra Lukito. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?" *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (2020): 12–28.

Jajat Sudrajat. "Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 13, no. 1 (2020): 100–110. http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb.

Kurniawan, Bayu, and Agus Purnomo. "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Google Classroom Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Online Bagi Guru Matapelajaran IPS" 4, no. 1 (2020): 1–9.

Kusumaningrum, Desi Eri, Raden Bambang Sumarsono, and Imam Gunawan. "Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran, Kepemimpinan Perubahan, Kepemimpinan Spiritual, Budaya Sekolah, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Mengajar Guru." *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 3 (2020): 198–219.

Sari, Puspita. "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keragaman Dalam Memilih Media." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 42–57.

Sole, Ferdinandus Bele, and Desak Made Anggraeni. "Inovasi Pembelajaran Elektronik Dan Tantangan Guru Abad 21." *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* 2, no. 1 (2018): 10.

Sulfemi, W B. "Kemampuan Pedagogik Guru" 1, no. 1 (2019): 75–86. https://osf.io/preprints/inarxiv/wnc47/.

Surani, Dewi. "Studi Literatur: Peran Teknolog Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (2019): 456–469.

Susanto, Heri. *Buku Profesi Keguruan*, 2020.

Syaharuddin. "Menimbang Peran Teknologi Dan Guru Dalam Pembelajaran Di Era COVID-19." *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China pada Kasus Covid-19 di Kompas.com* 68, no. 1 (2020): 1–12. http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024.

Wibawa, Sutrisna. "Pendidikan Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Academia.edu* 8, no. 2 (2018): 1–10.

Widiara, I Ketut. "Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital." *Purwadita* 2, no. 2 (2018): 50–56.